

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan peneliti mengkaji tentang fenomena pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar serta kesesuaian dengan model pembelajaran *planning, attention, stimulations, and successive processing* (PASS) berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan. Bab pendahuluan meliputi rincian sebagai berikut: 1) latar belakang penelitian, 2) rumusan masalah penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) sistematika penulisan disertasi.

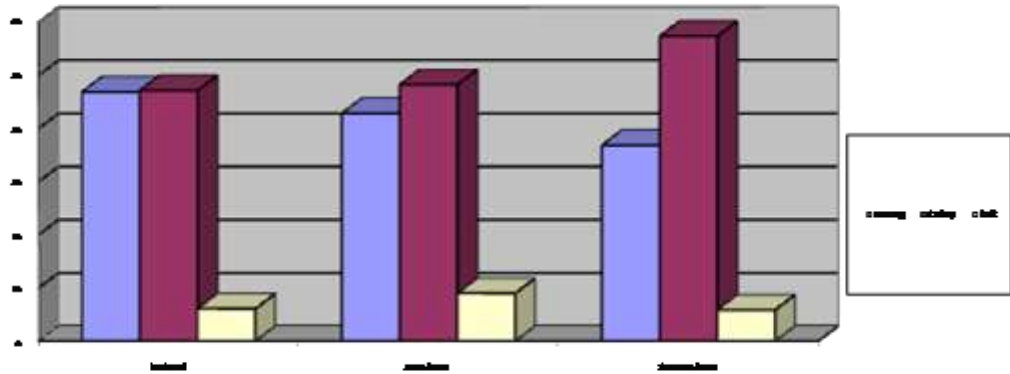
### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era revolusi industri 4.0 orang tua dan tenaga pendidik berkolaborasi dalam pengajaran inovatif serta berperan aktif dalam membimbing siswa untuk dapat menghadapi revolusi industri dan era teknologi digital. Indonesia merupakan salah satu Negara yang ikut bergerak maju mengembangkan diri dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 yang merupakan masa teknologi modern digital berupaya menyukseskan gerakan literasi. Menurut Chandra et al. (2018), Muhammadi et al. (2018), Syarif (2014), dan Teale & Sulzby (1986) literasi merupakan kemampuan memperoleh informasi dan menganalisis informasi dalam berkomunikasi guna kemajuan dan perkembangan bangsa. Selanjutnya Rahman et al. (2019) menjelaskan bahwa dalam memahami dan mengatasi revolusi industri, literasi penting untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas sedini mungkin dalam pendidikan seseorang. Kegiatan literasi mulai digagas oleh lembaga formal dan informal pada bulan Agustus 2015 berdasarkan Permendikbud nomor 21 tahun 2015 tentang Penumbuh Budi Pekerti yang dikenal dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah berkembang dengan sangat pesat di sekolah-sekolah dalam bentuk adanya pojok baca. Tingginya kesadaran masyarakat Indonesia dalam memberantas buta aksara maka dengan dukungan pemerintah maka berdirilah lembaga-lembaga literasi yang disebut dengan gerakan literasi masyarakat melalui taman baca masyarakat (TBM). Program lembaga literasi tidak hanya memberantas buta aksara tetapi masyarakat Indonesia

diajak untuk giat berliterasi, karena literasi merupakan meningkatkan kemampuan mengolah dan menganalisis serta mengkomunikasikan secara bijak informasi dilakukan mulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang memberikan bimbingan dan pengajaran tentang keadaan sosial kecil seperti keluarga, diri sendiri, dan mengenali lingkungan masyarakat (hubungan dengan masyarakat sekitar). Pada Lingkungan sekolah siswa belajar membaca, menulis, numerik, sosial dan kewargaan, sains, serta teknologi digital.

Data statistik badan penelitian pengembangan dan perbukuan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Balitbang Kemendikbud) 2016 Indonesia Nasional Assesment Program (INAP) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi membaca yang masih dikategorikan sangat rendah dengan nilai perolehan nasional 38,88% dan pada tahun 2019 data statistik badan penelitian pengembangan dan perbukuan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Balitbang Kemendikbud) memperlihatkan kenaikan dengan nilai perolehan literasi membaca nasional mencapai 46,83% yang dikategorikan kurang. Perolehan nilai tersebut merupakan hasil observasi literasi membaca dari 34 provinsi di Indonesia.

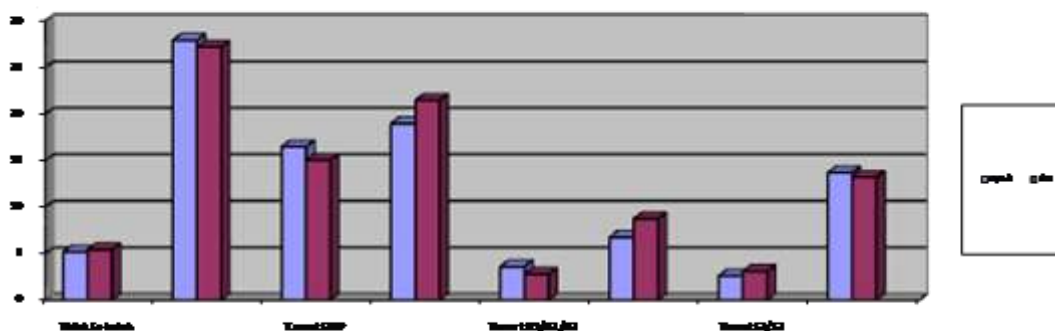
Berdasarkan hasil distribusi tingkatan literasi membaca nasional tersebut, maka peneliti memilih dua provinsi sebagai perbandingan aktivitas literasi yang masih tergolong rendah, yaitu tingkatan literasi membaca yang mewakili dua pulau di Indonesia yaitu daerah Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Jawa dan provinsi Sumatera Barat sebagai perwakilan dari pulau Sumatera. Selain dikategorikan rendah untuk tingkatan literasi membaca, peneliti memilih dua provinsi tersebut karena provinsi-provinsi ini memiliki banyak para sastrawan pegiat literasi dan merupakan kota disebut dengan kota pendidikan. Berikut ini gambar tingkatan literasi membaca INAP Kemendikbud 2019 di Jawa Barat dan Sumatera Barat.



Gambar 1.1 Tingkatan Literasi Membaca

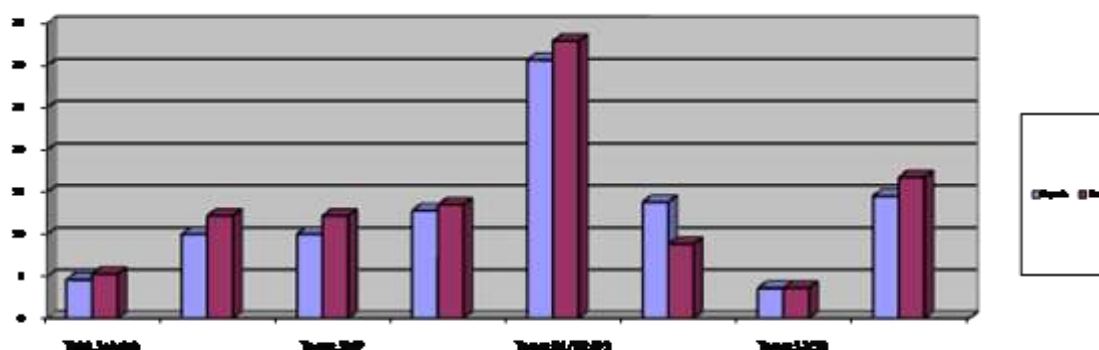
Pada Gambar 1.1 tingkatan literasi membaca menggambarkan secara nasional diperoleh nilai 46,83% dikategorikan kurang, 47,11% dengan kategori cukup, dan 6,06% dikategorikan baik. Perolehan data nasional ini peneliti bandingkan dengan perolehan tingkat literasi membaca di daerah Sumatera Barat dan Jawa Barat yang dikategorikan rendah. Perolehan tingkat literasi membaca di Sumatera Barat yaitu 36,8% tingkat literasi membaca dikategorikan kurang, 57,34% pada kategori cukup, dan 5,86% dikategorikan baik. Berbeda dengan tingkat literasi membaca di Jawa Barat, perolehan nilai 42,8% pada kategori kurang, 48,23% dikategorikan cukup, dan 8,97% dikategorikan baik. Berdasarkan kedua provinsi ini terdapat perbedaan tingkatan literasi membaca yang rendah khususnya di Sumatera Barat dengan persentase perolehan kategori “kurang” yang masih tinggi. Namun provinsi Sumatera Barat juga memperoleh persentase lebih tinggi untuk kategori “baik” dari provinsi Jawa Barat dan Nasional.

Tinggi dan rendahnya tingkatan literasi membaca data di atas dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan orang tua dan jenis kelamin. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua di Jawa Barat dan Sumatera Barat bisa dilihat pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3, tingkatan pendidikan orang tua dilihat dari orang tua yang tidak sekolah, tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D1/ D2/ D3), Diploma 4 (D4)/ Strata1(S1), Strata 2 (S2)/ Strata 3 (S3), dan tidak tahu (tidak terdata). Berikut ini peneliti sajikan gambar tingkatan pendidikan orang tua, yaitu ayah dan ibu di Jawa Barat dan Sumatera Barat.



Gambar 1.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua di Jawa Barat

Pada Gambar 1.2 di atas tingkat pendidikan orang tua di Jawa Barat paling tinggi yaitu lulusan SD (Sekolah Dasar) dan lulusan SMA/ SMK sederajat.

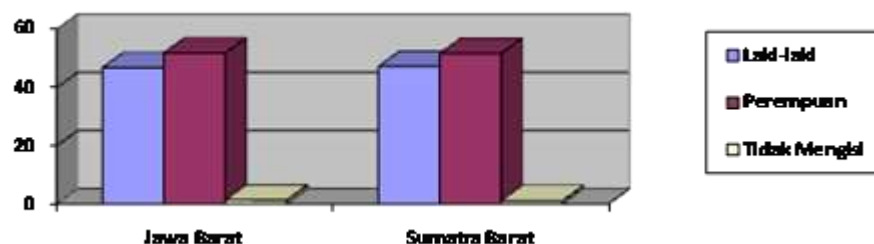


Gambar 1.3 Tingkat Pendidikan Orang Tua di Sumatra Barat

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas menyajikan tingkat pendidikan orang tua di Sumatera Barat paling tinggi yaitu lulusan Diploma 1/ Diploma 2/ Diploma 3 dengan rata-rata 31,77% dan terendah yaitu tingkatan pendidikan Strata 2 dan Strata 3 adalah 3,6%.

Sebagaimana Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 menunjukkan data bahwa tingkat pendidikan orang tua di kedua provinsi sangat jauh berbeda. Dilihat dari orang tua yang tidak bersekolah di Jawa Barat sebanyak 5,43% adalah ibu dan 5,17% yaitu ayah. Di Sumatera Barat, ibu yang tidak bersekolah sebanyak 5,25%, sedangkan ayah sebanyak 4,58%. Selanjutnya, tingkat Sekolah Dasar di Jawa Barat ibu yang menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 27,19% dan ayah sebanyak 27,91%, sedangkan di Sumatera Barat 9,97% ayah menyelesaikan pendidikan dasar dan 12,17% adalah ibu.

Selanjutnya yang mempengaruhi literasi membaca yaitu jenis kelamin, diperoleh data tentang perbandingan literasi membaca antara anak laki-laki dan anak perempuan di Jawa Barat serta Sumatera Barat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.4 Tingkatan Literasi Membaca berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Barat dan Sumatera Barat

Gambar 1.4 di atas menunjukkan bahwa tingkatan literasi membaca anak laki-laki lebih rendah dari anak perempuan yang berada di Jawa Barat dan Sumatera Barat.

Data yang peneliti peroleh dari Balitbang Kemendikbud 2019 menjadi salah satu latar belakang penelitian yang dilakukan. Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan orang tua pada kedua provinsi tersebut masih tergolong rendah dan berdasarkan jenis kelamin atau *gender* juga mempengaruhi literasi membaca terdapat kesamaan bahwa anak berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat literasi yang lebih baik dari anak laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian Wilder & Powell (1989) yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika dan sains, sedangkan anak perempuan secara konsisten lebih dalam kemampuan verbal, lebih ekspresif, dan lebih kaya kosakata.

Selanjutnya, Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengamatan terhadap guru dan siswa di Sekolah Dasar langsung pada provinsi-provinsi tersebut. Hasil observasi, wawancara, dan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat, yaitu: 1) masih ada siswa kelas tinggi yang tidak mampu membaca cepat dan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dikarenakan kemampuan membaca nyaring dan membaca lancar belum tuntas saat di kelas rendah, 2) bahan bacaan yang dimiliki sekolah juga tidak sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran dapat dilihat buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah yang tidak menarik bagi siswa untuk dibaca, dan 3) kemampuan ekonomi serta

pendidikan orang tua yang membuat orang tua menyerahkan kebutuhan anaknya secara penuh kepada sekolah.

Pada bulan Maret tahun 2020, Indonesia menjadi salah satu negara yang berdampak terhadap pandemi *Covid-19* (*corona virus*). Fenomena wabah virus *Covid-19* berdampak pada seluruh bidang fungsional dan struktural dengan aturan-aturan penanganan bencana pandemi *Covid-19* secara nasional. Tanpa ada pelatihan dan persiapan, seluruh pembelajaran yang dilakukan secara langsung berevolusi menjadi pembelajaran daring. Akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak maksimal seperti tahun ajaran sebelumnya. Pada awalnya, pengajaran yang dilakukan secara daring hanya dua minggu. Namun, dengan semakin tingginya kasus *Covid-19*, maka pemerintah mengeluarkan aturan untuk memperpanjang kegiatan pembelajaran daring tanpa batas waktu yang ditentukan.

Pembelajaran secara daring membuat pelaksanaan pendidikan berubah secara instan. Guru, orang tua atau wali, dan siswa dipaksa untuk melek terhadap teknologi digital. Pengajaran yang dilakukan guru-guru di daerah perkotaan dan kabupaten besar sudah menggunakan teknologi digital sebagai media pengajaran. Sementara, guru-guru di daerah kabupaten atau perdesaan membutuhkan dukungan dan pelatihan yang cukup tinggi dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi guru saat mengajar siswa kelas rendah, yaitu: 1) media yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media sederhana dan umum digunakan seperti kartu huruf, gambar 2 dimensi (2D), dan menggunakan benda nyata yang tidak sesuai dengan perkembangan emosional siswa zaman sekarang, 2) guru mengajar dengan menggunakan pedoman serta sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa yang sudah dikemas oleh pemerintah secara nasional dimana pada buku tersebut proses pengajaran menggunakan pendekatan yaitu saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat melekat dengan buku kurikulum 2013 (K13), dan 3) Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diterapkan guru khususnya di daerah hanya berpatokan pada tahapan yang terdapat pada

buku guru dan buku siswa dari buku ajar revisi K13. Dengan kata lain, kemampuan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 1 dan kelas 2 di kota Solok menyampaikan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tahun 2019/2020 menunjukkan sebanyak 70% siswa yang masuk Sekolah Dasar tidak mampu membaca. Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan 2 di kabupaten Solok tentang kemampuan membaca permulaan siswa menyampaikan bahwa saat penerimaan siswa baru tahun 2019/2020 sebanyak 85% siswa belum mampu membaca. Kategori tidak mampu yang dimaksud yaitu 1) ada siswa yang tidak mengenal huruf sama sekali, 2) belum mampu merangkai huruf, dan 3) siswa yang tidak mampu membaca kata/ kalimat sederhana.

Selanjutnya informasi siswa yang duduk di bangku kelas II, guru pengampu menyampaikan bahwa ada siswa yang belum mampu merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna. Pada tahun ajaran sebelumnya, jika siswa belum mampu membaca lancar, mereka dapat mengulang pelajaran di kelas yang sama. Namun, semenjak adanya kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa tidak ada siswa yang mengulang, maka seluruh siswa tidak ada yang tinggal kelas. Jika guru menilai anak tidak layak untuk naik kelas, maka guru harus menyiapkan beberapa dokumen yang nantinya dievaluasi oleh Dinas Pendidikan. Selanjutnya keputusan apakah siswa yang bersangkutan naik kelas, mengulang di kelas yang sama, dan atau dipindahkan ke sekolah lain dengan standar penilaian atau kriteria ketuntasan minimal yang sesuai dengan kemampuan anak dilakukan berdasarkan keputusan dinas pendidikan.

Berdasarkan hasil perolehan tersebut, pendidikan seorang ibu sebagai madrasah pertama anak masih rendah. Sehingga banyak orang tua belum mampu mengikuti pendidikan era digital seperti sekarang ini. Jadi, siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak didampingi untuk belajar di rumah oleh orang yang tepat. Hal tersebut karena daerah kabupaten (perdesaan) memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang dapat dikategorikan cukup dengan gaya hidup yang konvensional. Selain itu, jaringan dari aplikasi digital yaitu sinyal internet sering kali terkendala. Pendidikan di Indonesia dengan teknologi digital baru mulai digerakan namun untuk sekarang ini guru-guru harus

mampu menyajikannya dan menciptakan sumber belajar dalam bentuk yang menarik dengan menggunakan media digital sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran di kelas rendah, yaitu menuntaskan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Nurdyasnyah & Andiek (2015) dan Riyana (2008) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan siswa pada saat sekarang dan masa depan adalah media digital. Aplikasi dan konten pembelajaran membaca permulaan sangat banyak, namun penggunaan media digital yang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi siswa dengan tanpa bimbingan atau pendampingan dalam menggunakannya dari orang tua atau guru. Dampak positif penggunaan teknologi bagi siswa yaitu membuat siswa lebih melek teknologi, sedangkan dampak negatifnya yaitu siswa kecanduan terhadap *gadget* dan hanya tertarik pada aplikasi tertentu yang tidak memberikan wawasan dan atau informasi baru.

Pembelajaran membaca bagi sebagian siswa menjadi sesuatu yang menakutkan yang mengakibatkan siswa merasa tertekan secara emosional dan tidak percaya diri atas kemampuannya. Sebaliknya, siswa yang sudah lancar membaca mereka merasa bosan jika mengulang-ulang materi pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya. Guru sebagai pengajar memiliki standar pengajaran yang harus dipenuhi dilihat dari hubungan antara pemerolehan bahasa dan perkembangan kognitif siswa. Dimana proses pemerolehan bahasa bagi anak, yaitu: proses kemampuan berbahasa, tahap sosialisasi dan komunikasi awal, tahap perkembangan fonologi, tahap perkembangan morfologi, dan tahap perkembangan semantik. Proses tersebut dapat tercapai ketika siswa merasa nyaman dan aman untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Pada pembelajaran bahasa terdapat empat ruang lingkup yang harus dikembangkan siswa. Senada dengan penelitian Elwan et al. (2019), Indah (2008), dan Sukirman (2012) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Sedangkan anak dengan kesulitan berbahasa mengalami



hambatan dalam proses perkembangan kognitifnya yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua yang anaknya sedang belajar di kelas 1 dan kelas 2 mengungkapkan bahwa pembelajaran daring saat sekarang ini membuat orang tua menjadi bingung, repot, dan terbebani secara emosional. Orang tua menyampaikan keluhannya terkait pembelajaran daring yang peneliti peroleh sebagai berikut: 1) orang tua harus menyiapkan *handphone* Android/ iOS atau PC/ komputer/ laptop untuk setiap anaknya yang sekolah, 2) orang tua memiliki tambahan pengeluaran untuk paket internet bagi anaknya yang sekolah, 3) orang tua tidak sabar saat mendampingi anak belajar sehingga terkadang orang tua yang mengerjakan tugas anak, 4) orang tua tidak mengerti dengan penggunaan aplikasi, 5) sinyal yang kurang baik di daerah tempat tinggal, 6) orang tua harus bekerja sehingga membutuhkan guru pendamping bagi anak, dan 7) orang tua menilai bahwa anaknya belum bisa membaca, karena motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuannya tidak ada (tidak adanya pesaing).

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan guru pengampu di kelas 1 dan kelas 2 mengungkapkan: 1) guru tidak memiliki pengalaman mengajar secara daring, 2) guru harus mempersiapkan pembelajaran dari rumah memenuhi tanggung jawab dan tugas sebagai seorang guru dan mendampingi anaknya sendiri belajar merupakan peran yang utama dalam memenuhi kewajiban sebagai orang tua atau wali bagi anaknya, 3) pemberian tugas dilakukan setiap hari kepada siswa dengan membagikan materi atau tugas melalui aplikasi *whatsapp* atau orang tua datang ke sekolah atau ke rumah guru, 4) sistem penilaian yang diberikan guru tidak jelas, 5) sulit bagi guru mengukur kemampuan dan perkembangan siswa, 6) laporan yang dibuat guru secara online merepotkan dan menyita waktu khususnya guru senior yang kesulitan menggunakan aplikasi, 7) kemampuan membaca permulaan siswa tahun pelajaran 2019/ 2020 yang sekarang berada di kelas 2 belum lancar membaca bahkan ada yang masih merangkai huruf karena tidak ada siswa yang tinggal kelas pada tahun tersebut, sedangkan untuk siswa tahun pelajaran 2020/ 2021 di semester 1 belum ada pertemuan jadi guru-guru tidak mengetahui kemampuan membaca siswanya. Berdasarkan pemaparan

permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan model pembelajaran membaca yang menarik dan mudah digunakan serta menyenangkan untuk dipelajari. Model pembelajaran membaca yang dikembangkan bukan untuk menurunkan kemampuan siswa yang unggul melainkan model pembelajaran membaca yang memberikan keseimbangan antara suasana belajar dan kemampuan membaca permulaan. Model pembelajaran membaca permulaan yang peneliti kembangkan berbasis teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (PASS). Teori PASS telah peneliti modifikasi terhadap model pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan berdasarkan Ashman & Conway (2017) dan Swiderski (2011) menjelaskan pembelajaran kognitif dapat dikembangkan melalui kegiatan aktif siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar. Teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (PASS) menurut peneliti memiliki prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran aktif.

Sejalan dengan yang dikemukakan J P Das & Abbott (1995) dan Naglieri & Rojahn (2001) tentang teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (PASS), kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh gender di mana *planning, attention, simultaneous, and successive processing* memiliki peran penting di dalam tahapannya. Pada kemampuan membaca permulaan, tahapan *planning* atau perencanaan meliputi perbedaan perhatian, *decoding*, kefasihan membaca, dan kosakata. Selanjutnya, *attention* atau perhatian memainkan peran penting dalam pemrosesan informasi serta *defisit visual sensorik*.

Menurut Casco, Tressoldi, & Dellantonio, (1998) dan Slaghuis, Twell, & Kingston, (1996) menjelaskan bahwa “perhatian” sangat berpengaruh pada kemampuan membaca siswa dan fungsinya yang memadai untuk perkembangan aktual. Dilanjutkan dengan *simultaneous processing*, pemrosesan simultan dilakukan untuk memberikan rancangan terhadap pemahaman bacaan secara tidak langsung melalui pemrosesan *ortografi*. Pemrosesan *ortografi* mendukung ejaan serta kefasihan membaca Vellutino, Tunmer, Jaccard, & Chen (2007). Pemrosesan *ortografi* sangat bergantung pada pengetahuan anak-anak tentang sistem abjad Ehri (2005), dan ini berkaitan dengan aspek visual dari membaca. Ini telah didefinisikan sebagai "memori untuk pola visual/ ejaan tertentu" Barker, Torgesen, & Wagner, (1992), dan "pengenalan cepat kata-kata penglihatan"

Newby, Recht, & Caldwell, (1993). Tahapan akhir yaitu *successive processing* (berurutan), pemrosesan ini menggunakan efek pada pemahaman bacaan secara tidak langsung melalui proses *fonologis*. Proses *fonologis* mencakup berbagai keterampilan yang terlibat dalam memanipulasi suara ucapan. Kemampuan *fonologis* memainkan peran penting dalam perkembangan membaca lintas bahasa.

Model *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (PASS) yang dikemukakan pertama kali oleh Das, Kirby, & Jarman, (1975). Awal dari Teori PASS dikemukakan oleh Luria yaitu tentang teori kecerdasan. Luria menjelaskan bahwa kecerdasan manusia didukung oleh fungsi otak. Selanjutnya, ia membagi fungsi otak ke dalam 3 bagian, yaitu *frontal lobus*, batang otak/*diencephalon/ sub cortical*, dan *occipital/ parietal/ temporal lobus posterior*. Berdasarkan tiga fungsi otak tersebut maka kecerdasan yang dimiliki oleh individu (seseorang) perlu dikembangkan dengan cara terus diasah dan dilatih yang kemudian menjadi kelebihan bagi orang tersebut. Sesuai dengan hal tersebut, untuk membangun karakteristik dan perkembangan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif siswa di Indonesia khususnya kemampuan membaca siswa, peneliti memilih teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (PASS) sebagai alternatif pemecahan masalah yang akan diaplikasikan pada tingkat Sekolah Dasar di kelas rendah dengan menimbang kebutuhan dan keterbatasan siswa-siswa tersebut.

Teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (PASS) merupakan bagian model pembelajaran membaca permulaan yang peneliti kembangkan agar menjadi model pembelajaran membaca permulaan yang inovatif, praktis, dan efektif bagi siswa kelas rendah. Teori PASS mencakup empat proses psikologi, setiap proses yang dijalankan membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Implementasi dari model pembelajaran membaca permulaan berbasis teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* menggunakan media digital pada uraian teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* menjelaskan bahwa pengajaran visual dapat meningkatkan memori siswa dalam memahami dan mengetahui huruf, suku kata, dan kata atau kalimat sederhana, sedangkan audionya akan membantu siswa dalam pengenalan bunyi.

Media digital merupakan program yang berupa aplikasi yang diakses pada beberapa perangkat digital. Kemajuan teknologi menciptakan media digital dalam bentuk aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan pada kondisi dan fenomena yang terjadi saat ini. Pembelajaran daring membuat guru dan siswa, guru dan orang tua berkomunikasi melalui media digital yaitu *handphone*. *Handphone* umumnya digunakan sebagai alat komunikasi yang hanya bisa digunakan untuk telpon dan *short message service* (SMS), sekarang *handphone* disebut dengan *smartphone* karena memiliki kemampuan yang dapat mengakses internet. *Handphone* yang dikategorikan sebagai *smartphone* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dengan menggunakan internet yang dapat mengoperasikan beberapa aplikasi dengan cara *men-download* aplikasi tersebut untuk dipakai secara berbayar atau gratis. Aplikasi yang disarankan dan didukung pemerintah untuk menjadi media pembelajaran daring adalah *zoommeeting*, *google meet*, ruang guru, Kemendikbud sites, dan lainnya. Penggunaan aplikasi tersebut dinilai orang tua atau wali cukup rumit, karena orang tua memiliki keterbatasan dalam menggunakan dan mempelajari penggunaan aplikasi yang disarankan pemerintah.

Model pembelajaran membaca permulaan yang sering digunakan guru yaitu model pembelajaran membaca permulaan tanpa buku dan model pembelajaran membaca permulaan dengan buku yang dikolaborasikan dengan metode-metode dan teknik membaca. Selanjutnya, penerapan teori PASS dalam penelitian sudah dilakukan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang secara psikologi dalam mengatasi kesulitan belajar. Teori *planning, attention, stimulations, and successive processing* merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh J. P. Das yang digunakan mengukur kemampuan kognitif seseorang dan menuntaskan kesulitan dan keterbatasan salahsatunya kecerdasan bahasa seperti yang diungkapkan J P Das & Abbott (1995), Naglieri & Kaufman (2001) dan Vellutino et al. (2007) bahwa tahapan dari proses teori *planning, attention, stimulations, and successive processing* (PASS) mampu mengatasi kesulitan anak dalam menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara tulis maupun lisan sehingga mampu memahami bacaan dan hubungannya dengan kecerdasan bahasa siswa. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan teori *planning, attention, stimulations, and successive processing* (PASS) dalam model pembelajaran membaca permulaan

di Sekolah Dasar. Peneliti menggunakan teori *planning, attention, stimulations, and successive processing* (PASS) dalam model pembelajaran membaca permulaan sebagai alternatif pemecahan masalah yang ditemukan dengan berbantuan media digital sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan saat ini. Model pembelajaran membaca permulaan yang dirancang ini dapat digunakan oleh guru dan orang tua melalui aplikasi *youtube* dan aplikasi *whatsapp* jika pembelajaran dilakukan daring. Jika siswa melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, guru dapat menggunakan *laptop* dengan *proyektor* dan *speaker* sebagai *sound system* di kelas.

## 1.2 Rumusan Penelitian Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar?”. Dari rumusan masalah tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kemampuan membaca permulaan siswa di Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar?
- 1.2.4 Apakah kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan model pembelajaran membaca permulaan berbasis teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* dengan media digital di Sekolah Dasar dapat ditingkatkan?
- 1.2.5 Bagaimana Respons pengguna terhadap model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar yang praktis, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini, yaitu.

- 1.3.1 mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan siswa di Sekolah Dasar;
- 1.3.2 merancang model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar;
- 1.3.3 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar;
- 1.3.4 memperoleh hasil kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar;
- 1.3.5 mengetahui Respons pengguna terhadap model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### dari teori

Menghasilkan sebuah model pembelajaran yang mana aktivitas dari proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca permulaan meliputi pengenalan huruf, membedakan bunyi awal, kelancaran membaca nyaring kata/ kalimat sederhana, pemerolehan kosakata bahasa baru, dan dikte. Tahapan-tahapan pembelajaran meliputi: mengamati, mengenal, mengingat, merangkai, membaca, dan memaknai. Model pembelajaran *planning, attention,*

*simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital merupakan proses pembelajaran yang dilakukan bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui pengalaman dan rangkaian dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang merangsang kemampuan kognitif siswa melalui perencanaan dan tindakan yang berulang-ulang.

#### **dari kebijakan**

Program Pemerintah terkait membelajarkan digital merupakan salah satu bentuk kontribusi model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu fenomena pandemi *covid19* pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Sehingga mengharuskan praktisi pendidikan yaitu guru berupaya merancang pembelajaran dengan strategi dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Penggunaan model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan ini dapat mendukung kegiatan pembelajaran daring maupun pembelajaran luring.

#### **dari praktik**

Model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan ini terdiri atas enam tahapan yaitu mengamati, mengenali, mengingat, merangkai, membaca, memaknai. Pembelajaran membaca permulaan dibantu dengan menggunakan media digital yang dapat diakses karena penyajiannya memberikan warna yang berbeda dalam Aktivitas literasi membaca yang dapat dilakukan dimana saja seperti yang terjadi pada saat sekarang ini. Perubahan Aktivitas dan kegiatan pembelajaran semenjak pandemi *Covid-19* membuat proses pembelajaran yang biasanya dilakukan pada lokasi atau tempat yang disebut sekolah sekarang pembelajaran dilaksanakan melalui pemanfaatan media digital yang dilakukan di rumah serta tempat yang didukung oleh jaringan internet. Dengan beberapa kali kebijakan dan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah model pembelajaran pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca

permulaan ini bisa dijadikan salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dan di rumah secara aktif dan mandiri.

### 1.5 Sistematika Penulisan Disertasi

Penulisan disertasi ini terdiri dari bab-bab sebagai yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan serta penutup. Berikut ini gambaran sistematika penulisan sub bab disertasi.

- Bab I Pendahuluan dirincikan sebagai berikut: 1) latar belakang penelitian, 2) rumusan masalah penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) sistematika penulisan disertasi;
- Bab II Kajian teori dirincikan sebagai berikut: 1) model pembelajaran, 2) membaca permulaan, 3) model *planning, attention, simultaneous, and successive processing*, 4) media digital, 5) model pembelajaran membaca permulaan berbasis teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan, 6) peran model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital terhadap pembelajaran membaca permulaan;
- Bab III Metodologi yang terdiri dari 1) desain penelitian, 2) partisipan dan tempat penelitian, 3) populasi dan sample, 4) instrument penelitian, 5) prosedur penelitian, 6) teknik analisis data, dan 7) definisi operasional;
- Bab IV Hasil dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah yang meliputi: 1) gambaran kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar, 2) rancangan model pembelajaran membaca permulaan berbasis teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (pass) dengan media digital, 3) pengembangan model membaca permulaan berbasis teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (pass) dengan media digital, 4) keterlaksanaan terhadap model membaca permulaan berbasis teori *planning, attention, simultaneous, and successive processing* (pass) dengan media digital, 5) penilaian tes kemampuan membaca



permulaan siswa menggunakan model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital, 6) praktikalitas model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan, 7) finalisasi model pembelajaran *planning, attention, simultaneous, and successive processing* berbantuan media digital dalam pembelajaran membaca permulaan, dan 8) pembahasan;

Bab V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi;

Daftar Rujukan